

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberadaan perbankan syariah dalam sistem perbankan di Indonesia sebenarnya telah muncul pada tahun 1991, seiring diberlakukannya Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 oleh Bank Indonesia. Pada 1 November 1991 berdirilah bank syariah pertama di Indonesia yang bernama Bank Muamalat Indonesia dan setelah diterbitkannya peraturan pemerintah yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang *Dual Banking System* membagi menjadi dua jenis yaitu bank dengan sistem operasional konvensional dan bank dengan sistem operasional syariah.¹

Hal ini menyebabkan keberadaannya semakin menarik untuk dicermati, apalagi setelah dikeluarkannya fatwa oleh MUI (Majelis Ulama Indonesia) yang menyatakan bahwa bunga bank itu adalah riba dan diharamkan. Sesuai dengan firman Allah swt. dalam QS. An-Nisa/4:161 yang menyatakan :

وَأَخَذِهِمُ الرِّبَا وَقَدْ نُهُوا عَنْهُ وَأَكْلِهِمْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْبُطْلِ وَأَعْتَدْنَا
لِلْكَافِرِينَ مِنْهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ١٦

Terjemahnya:

“Dan disebabkan mereka memakan riba, padahal sesungguhnya mereka telah dilarang daripadanya, dan karena mereka memakan harta benda orang dengan jalan yang batil. Kami telah menyediakan untuk orang-

¹Yayu Anggraeni, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Laba Bank Umum Syariah Di Indonesia*, (Bogor: Departemen Ilmu Ekonomi, 2006), h. 1

orang yang kafir di antara mereka itu siksa yang pedih".Q.S. An-Nisa[4:161].²

Makna dari Surah tersebut adalah Praktek riba telah dilarang oleh Allah, namun masih ada saja pihak-pihak yang melakukannya. Dalam melakukan praktek riba tersebut banyak yang menggunakan berbagai dalih dan pembelaan agar terlihat seperti bukan riba namun mirip dengan riba. Pada dasarnya, mereka tetap memilih untuk mengambil dan memakan harta dengan cara yang batil (tidak benar). Atas perbuatan mereka tersebut, Allah menyediakan azab yang sangat pedih. Apabila kita lihat kembali sejarah perjalanan bank di dunia, banyak dari mereka yang mencoba memanipulasi pencatatan keuangan agar terlihat seolah-olah tidak melakukan riba. Bagaimanapun juga, Allah maha mengetahui apa yang diniatkan oleh manusia di dalam hatinya. Siksaan pedih telah menunggu mereka yang memakan riba setelah adanya penjelasan bahwa perbuatan riba tersebut telah dilarang.

Kinerja keuangan melihat pada laporan keuangan yang dimiliki oleh perusahaan atau badan usaha yang bersangkutan dan itu tercermin dari informasi yang diperoleh pada *balancesheet* (neraca), *income statement* (laporan laba rugi), dan *cash flow statement* (laporan arus kas) serta hal-hal lain yang turut mendukung sebagai penguatan penilaian *financialperformance* tersebut (Fahmi dalam Rumondor, 2013). Salah satu tujuan daripelaporan keuangan adalah untuk memberikan informasi bagi para pengguna laporan keuangan untuk pengambilan keputusan (Sabir dkk, 2012)

²Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*,(Jakarta: Departemen Agama RI, 2006), h. 150

Otoritas Jasa Keuangan telah mengeluarkan peraturan terkait dengan penilaian kesehatan bank syariah yang dimuat dalam POJK No.8/POJK.03/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah. Berdasarkan POJK No.8/POJK.03/2014 dalam rangka meningkatkan efektivitas penilaian tingkat kesehatan bank untuk menghadapi perubahan kompleksitas usaha maka diperlukan penilaian tingkat kesehatan bank dengan pendekatan berdasarkan risiko (*Risk Based BankRating*). Penilaian tingkat kesehatan yang dimaksud peraturan tersebut adalah penilaian dengan menggunakan metode RBBR.

Berdasarkan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No.10/SEOJK.03/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah dalam melakukan penilaian terhadap tingkat kesehatan bank, manajemen bank perlu memperhatikan prinsip-prinsip berorientasi risiko, proporsionalitas, materialitas signifikansi dan komprehensif terstruktur

Proses penilaian dilakukan secara menyeluruh dan sistematis serta difokuskan pada permasalahan utama bank. Analisis dilakukan secara terintegrasi dengan mempertimbangkan keterkaitan antar risiko dan antar faktor penilaian tingkat kesehatan bank serta perusahaan anak yang wajib dikonsolidasikan. Analisis harus didukung oleh fakta-fakta pokok dan rasio-rasio yang relevan untuk menunjukkan tingkat, *trend*, dan tingkat permasalahan yang dihadapi oleh bank, berikut adalah

tren dan tingkat permasalahan *Non Performing Finance* (NPF), *Finance to Deposit Ratio* (FDR), dan Beban Operasional, Pendapatan Operasional (BOPO).³

Tabel.1

Rasio NPF, FDR, dan BOPO Bank Syariah

Tahun	NPF (%)	FDR (%)	BOPO (%)
2013	2.62	100.32	78.21
2014	3.38	86.66	96.97
2015	3.19	88.03	97.01
2016	4.42	85.99	96.23

Sumber: Laporan BI dan OJK (data diolah), Tahun 2019

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa trend kinerja keuangan bank syariah mengalami penurunan. Hal ini ditandai dengan peningkatan rasio NPF pada 2013 menuju 2014 dari 2.62 % naik menjadi 3.38% dan terus mengalami kenaikan pada 2015 menjadi 3.19% kemudian naik lagi menjadi 4.42% pada Juni 2016. Semakin tinggi rasio NPF maka semakin banyak kerugian yang ditimbulkan untuk menutup pembiayaan macet dll (Adyani dalam Rahman dan Rochmanika, 2012).

Bukan hanya rasio NPF yang mengalami penurunan kinerja, akan tetapi hal ini juga diikuti dengan penurunan rasio FDR sejak tahun 2013-2016. Pada 2013 menuju 2014 rasio FDR bank syariah mengalami penurunan dari 100.32% menjadi 86.66%, pada 2015 mengalami kenaikan sedikit menjadi 88.03%. Kemudian pada 2016 kembali mengalami penurunan menjadi 85.99%. Rasio FDR

³ Ikhwan Ridho Suwito Jati, *Pengaruh NPF, FDR, Ni, BOPO, & CAR Terhadap Pertumbuhan Laba Bank Umum Syariah Di Indonesia*, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2018), h. 5

yang tinggi akan menunjukkan profitabilitas yang besar, karena kredit yang disalurkan oleh bank dapat dijalankan secara efektif (Pransanjaya dan Ramantha, 2013).

Rasio BOPO kurang lebih mengalami peningkatan dari tahun 2013-2016, pada tahun naik 2013 sebesar 78.21% dan mengalami peningkatan pada 2014 menjadi 96.97% dan naik lagi menjadi 97.01% pada tahun 2015. Setelah itu stabil di angka 96.23% pada tahun 2016. Bank Indonesia menetapkan besarnya rasio BOPO tidak melebihi 90 persen, apabila melebihi 90 persen, maka bank tersebut dikategorikan tidak efisien (Pransanjaya dan Ramantha, 2013).

Kondisi ekonomi Indonesia yang kurang baik akan sangat berdampak terhadap kinerja keuangan bank syariah. Oleh karena itu, bank syariah perlu memperhatikan banyak aspek untuk mengurangi risiko yang dihadapi. Untuk itu, penelitian ini ingin mengungkapkan faktor penyebab perlambatan pertumbuhan laba bank syariah dengan menganalisis pengaruh rasio NPF, FDR, dan BOPO terhadap pertumbuhan laba bank syariah.

Kualitas kredit yang semakin menurun (peningkatan kredit bermasalah) membawa pengaruh negatif. Peningkatan kredit masalah ini menimbulkan pembentukan cadangan kredit bermasalah semakin besar. Cadangan penyisihan kredit ini lawan rekening kerugian kredit. Kerugian kredit merupakan biaya yang berarti akan menurunkan laba. Penurunan laba bahkan kerugian bank akan berakibat menurunkan modal bank. Menurut UU Perbankan No 10 tahun 1998, kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu,

berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. Tabel 2 menunjukkan pertumbuhan laba bank syariah dari tahun 2013-2016.

Tabel 2
Laba Bank Syariah 2013-2016

Tahun	Laba (dalam milliard rupiah)	Pertumbuhan Laba
2013	3.186	68.00%
2014	3.758	17.95%
2015	2.767	-26.37%
2016	2.490	-10.01%

Sumber: Laporan BI dan OJK (data diolah). Tahun 2019

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa laba yang diperoleh oleh bank syariah mengalami fluktuasi sejak 2013 hingga 2016. Pada 2013, bank syariah mengalami peningkatan laba secara drastis sekitar 68% dari 2012. Pada 2014 bank syariah mengalami kenaikan laba yang cukup signifikan sebesar 17.95%.

Pada 2015 bank syariah mengalami penurunan laba sebesar -26.37%, kemudian mengalami penurunan kembali menjadi -10.01% pada 2016.⁴ Berdasarkan data tersebut dapat kita simpulkan bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi kenaikan maupun penurunan laba yang diperoleh oleh bank syariah.

⁴*Ibid.*, h. 7

Berdasarkan penelitian oleh Amelia (2015) mengemukakan bahwa rasio NPF tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap perubahan laba, sedangkan hasil penelitian Novitasari (2015) menyatakan bahwa rasio NPF memiliki pengaruh signifikan terhadap perubahan laba. Penelitian yang dilakukan oleh Mukhlis (2012) menemukan bahwa rasio FDR memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, sedangkan penelitian oleh Novitasari (2015) menyimpulkan bahwa rasio FDR memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Penelitian oleh Emilda (2016) menunjukkan bahwa BOPO memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap perubahan laba sedangkan penelitian oleh Ramadhan (2017) menyimpulkan bahwa BOPO memiliki pengaruh signifikan terhadap perubahan laba.

Penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali hubungan rasio-rasio keuangan dengan pertumbuhan laba. Adanya ketidakkonsistenan hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya menyebabkan isu ini menarik untuk diteliti kembali. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti bahwa variabel Non Performing Financing (NPF), Financing to Deposit Ratio (FDR), dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada PT. Bank Syariah Mandiri Indonesia Pada Periode 2013-2017. Oleh karena itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pihak-pihak yang menanamkan modalnya dalam perusahaan sebagai salah satu pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka penulis ingin mengetahui tentang **“Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Laba Bersih Periode 2013-2017 (Studi Pada PT. Bank Syariah Mandiri Indonesia)”**

B. Batasan Masalah

Batasan masalah adalah ruang lingkup masalah atau upaya membatasi ruang lingkup masalah yang terlalu luas atau lebar sehingga penelitian itu lebih bisa fokus untuk dilakukan. Hal ini dilakukan agar pembahasannya tidak terlalu luas kepada aspek-aspek yang jauh dari relevansi sehingga penelitian itu bisa lebih focus terhadap pengaruh rasio keuangan terhadap laba bersih pada bank syariah mandiri pada periode 2013-2017.

C. Rumusan Masalah

Apakah rasio keuangan berpengaruh positif secara signifikan terhadap laba bersih periode 2013-2017 pada PT. Bank Syariah Mandiri ?

D. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui apakah rasio keuangan berpengaruh positif secara signifikan terhadap laba bersih periode 2013-2017 pada PT. Bank Syariah Mandiri .

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai acuan, referensi, informasi untuk penelitian selanjutnya mengenai pengaruh rasio keuangan terhadap laba bersih periode 2013-2017 pada Bank Syariah Mandiri Indonesia.

b. Bagi Perguruan Tinggi

Penelitian ini akan menambahkan perpustakaan di bidang perbankan dan dapat disajikan sebagai bahan bacaan yang berisikan suatu studi perbandingan yang bersifat karya ilmiah untuk menambah wawasan dan pengetahuan khususnya tentang perbankan syariah.

2. Manfaat Praktis

Memberikan informasi dan wacana bagi perbankan agar dapat mengetahui kinerja keuangan pada periode yang sudah ditentukan, serta dapat digunakan sebagai salah satu sarana dalam meningkatkan profitabilitas bank dimasa yang akan datang.

